

**METODE FONIK DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA PERMULAAN BAHASA INGGRIS ANAK
USIA DINI**

Sharina Munggaraning Westhisi

PG-PAUD IKIP SILIWANGI

sharinawesthisi@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the implementation of phonics method in early reading of English for young learners. A case study is conducted in I Can Read, an English course institution in Bandung. The research analyzes the activity sequences and obstacles faced by the teachers during the implementation of phonics method. Thematic analysis was employed to interviews data, observation notes, and related documents. This research finds that the activity sequences are adjusted to the children's needs. Moreover, the obstacles are the limitation of time and the diversity of the young learners' ability. Furthermore, the teachers believe that the phonics method in early reading of English for young learner is appropriate as the sequences start from phonological awareness, introduction to letters sounds, up to blending sounds. It could be collaborated with games and stories in order to create amused ambiances during learning activities. In conclusion, the implementation of phonics method assists the teachers to introduce the concept of sounds which is the foundation of early reading of English for young learners.

Keywords: *Phonics method, Early reading of English, Young learners.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi mengenai implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Studi kasus dilakukan di I Can Read, sebuah lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris di Kota Bandung. Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tahapan pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru dalam pengimplementasian metode fonik. Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini terhadap data wawancara, catatan observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kemudian, kendala yang dirasakan oleh guru adalah keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan anak. Selain itu, guru-guru percaya bahwa implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini sudah sesuai karena tahapan pembelajarannya dimulai dari pengenalan bunyi huruf, pengenalan simbol huruf, hingga penggabungan bunyi huruf. Pembelajaran melalui metode fonik dapat dikolaborasi dengan bermain dan bercerita agar suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi anak. Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi metode fonik banyak membantu guru untuk memperkenalkan konsep bunyi huruf yang merupakan pondasi awal dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris.

Kata Kunci: *Metode Fonik, Membaca Permulaan Bahasa Inggris, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang berfungsi untuk mengkategorikan, mengorganisasi dan mengklarifikasikan pikiran

(Otto, 2015). Aspek perkembangan bahasa yang terdiri dari memahami bahasa yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca), memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non-verbal) dan mengenal keaksaraan

melalui bermain sudah tertuang dalam Kurikulum 2013 yang saat ini menjadi pedoman penyelenggaraan PAUD di Indonesia. Aspek perkembang tersebut menjadi salah satu elemen penting yang harus dikuasai oleh anak. Kegemaran anak bermain gadget menjadi salah satu penyebab perkembangan bahasa menjadi tidak optimal karena kurangnya interaksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam proses pengembangan aspek bahasa tersebut, pembendaharaan kata yang dimiliki oleh anak pada usia lima tahun berkisar 5000-8000 kata (Seefeldt & Wasik, 2008). Kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan pula untuk memperoleh bahasa asing. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa asing sudah mulai diterapkan di lingkungan PAUD sebagai salah satu cara untuk menjawab tantangan global dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pengenalan bahasa asing untuk anak usia dini di Indonesia yang saat ini populer yakni Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Mandarin. Proses pembelajaran yang ditempuh selama proses pengenalan bahasa asing tersebut memiliki tantangan masing-masing bagi guru. Dari sekian banyak bahasa asing yang diperkenalkan di tingkat PAUD, Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa asing yang sering dijumpai di tingkat PAUD. Pemerolehan bahasa asing untuk anak usia dini bergantung pada situasi, kondisi, dan waktu, artinya bahasa asing akan mudah diserap oleh anak ketika bahasa tersebut sering digunakan, sehingga proses pembelajaran mampu memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi anak serta mendorong anak untuk berbahasa dengan fasih (Barac, Bialystok, Castro, & Sanches, 2014).

Berdasarkan pengalaman peneliti, metode pembelajaran membaca permulaan yang saat ini ditemukan di lapangan yaitu dengan metode komunikatif. Dalam penerapan metode tersebut guru menggunakan lagu untuk mengenalkan alfabet dalam Bahasa Inggris contohnya A dilafalkan [ei], B dilafalkan [bi] dan seterusnya. Pengenalan nama alfabet ini berbeda konsep dengan konsep bunyi huruf dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris karena perlu digarisbawahi bahwa Bahasa Inggris adalah

bahasa lisan bukan bahasa tulisan, sehingga konsep bunyi huruf menjadi krusial dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris.

Kegiatan membaca permulaan Bahasa Inggris merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan literasi anak. Suggate, Schaughency, & Reese (2013) menyatakan bahwa kegiatan belajar membaca dapat dimulai sejak dini, yakni ketika anak masih berusia empat tahun. Hal ini dapat dilakukan melalui beragam pendekatan yang terdiri dari beberapa pengetahuan kebahasaan, seperti pengenalan bunyi huruf dan simbol, tata bahasa, kosakata serta faktor sosial budaya yang mampu memengaruhi kemampuan membaca dan menulis seseorang pada sebuah populasi tertentu (Castro, Páez, Dickinson, & Frede, 2011). Alasan lain mengapa pembelajaran Bahasa Inggris diterapkan sejak usia sekolah di tingkat PAUD adalah pengetahuan anak mengenai pengenalan fonem dapat tumbuh dengan cepat karena pada fase ini anak mampu mengidentifikasi kata-kata yang memiliki bunyi huruf yang sama dan menguraikan bunyi huruf tersebut dari sebuah kata (Skibbe, Gerde, Wright, & Samples-Steele, 2016).

Pengenalan fonem tersebut merupakan bagian dari metode fonik yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk meningkatkan kemampuan membaca. Pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris dimulai dari pengenalan sounds (bunyi yang dilafalkan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf alfabet yang terdapat dalam kata dapat diajarkan dengan menggunakan metode fonik. Santrock (2002) menyatakan bahwa metode ini merupakan teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan).

Metode fonik ini merupakan sebuah metode yang sudah ada sejak tahun 80an. Lundberg, Forst, dan Petersen (1988 dalam Lyster, Lervag, & Hulme, 2016) telah menggunakan metode fonik di lingkungan PAUD dalam pengenalan bunyi huruf untuk anak usia dini. Selain itu, Bradley dan Bryant (1983 dalam Lyster, Lervag, & Hulme, 2016) menggunakan unsur fonik dalam kegiatan

pembelajaran dalam kegiatan pengenalan bunyi huruf tersebut, contohnya adalah anak bermain yang berhubungan dengan suku kata, penggabungan bunyi huruf, dan mencocokkan kata yang memiliki bunyi huruf awal yang sama.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fauziati (n.d), Farokhbakht dan Nejadansari (2015), dan Jamaludin, Alias, dan Mohd (2015) berhasil mengungkap kelebihan dari penggunaan metode fonik di antaranya adalah anak akan lebih mudah membaca karena anak-anak tersebut sudah memahami konsep fonik terlebih dahulu sebagai gerbang untuk dapat membaca. Peranan guru, sebagai fasilitator yang mampu menggunakan metode fonik selama kegiatan pembelajaran berlangsung, dilakukan dengan tepat, sehingga siswa dapat memahami konsep fonik (Othman & Kiely, 2016). Tidak hanya itu, ternyata konsep fonik juga dapat diterapkan dalam konteks Bahasa Indonesia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Hafidah, dan Sujana (2016) menunjukkan bahwa metode fonik mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan yang menggunakan pola ejaan Bahasa Indonesia di tingkat PAUD. Pada dasarnya, konsep fonik membantu siswa untuk mengenal serta mengetahui bagaimana cara membaca dan cara mengucapkan kata tertentu dengan fasih dan lancar, khususnya Bahasa Inggris karena ciri dari Bahasa Inggris adalah bahasa lisan bukan bahasa tulisan.

Pembelajaran Bahasa Inggris di lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris *I Can Read (ICR)* berpusat pada kemampuan membaca, serta mendorong perkembangan bahasa dalam kemampuan literasi permulaan yang melibatkan pengenalan fonologi dan alfabet (August & Shanahan, 2006). Pengembangan literasi untuk anak usia dini diperlukan karena pengembangan literasi merupakan pondasi untuk membantu kesuksesan kemampuan anak dalam pembelajaran, dan hal ini menjadi sebuah pijakan awal bagi anak untuk mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi lagi (Wake & Benson, 2016). Selain itu, kegiatan membaca permulaan dan kemampuan menulis

pada anak usia dini merupakan hal-hal terpenting dan pondasi yang kuat untuk kemampuan literasi dan prestasi di sekolah (*Natioanl Institute of Child Health and Human Development [NICHD]*, 2000; Whitehurst & Lonigan, 2001; Wang, Yinb, McBride, 2015).

Temuan-temuan penelitian yang dilakukan oleh Farokhbakht dan Nejadansari (2015), Jamaludin, Alias, dan Mohd (2015), Mohammed, Ghoneim, dan Elghotmy (2015), Lyster, Lervag, dan Hulme (2016), Johnson dan Newport (1991 dalam Santrock, 2007), serta Castro, Páez, Dickinson, Wortham (2006) menunjukkan bahwa metode fonik, yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa pertama untuk anak usia dini, mampu memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan perkembangan kemampuan membaca. Sedangkan, di Indonesia yang memosisikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing masih jarang ditemukan temuan penelitian yang membahas implementasi metode fonik walaupun metode fonik sudah mulai diimplementasikan di TK, khususnya TK yang menggunakan kurikulum dari luar negeri seperti Cambridge dan sebagian kecil bimbingan belajar Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris, sebagai bahasa asing, untuk anak usia dini di lingkungan non-formal, seperti lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris, jelas memiliki persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaannya, sehingga peneliti ingin membahas secara komprehensif mengenai tahapan pembelajaran dan kendala dalam implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris, sebagai bahasa asing, untuk anak usia dini di lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris ICR.

Metode Fonik dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Fonik adalah sebuah sistem dari pembelajaran membaca yang membangun prinsip alfabet, sistem tersebut merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang bersesuaian antara

huruf-huruf dan pelafalannya (Adams, 1994). Definisi lainnya dari fonik adalah sebuah metode dalam pembelajaran membaca dan menulis Bahasa Inggris yang di dalamnya mempelajari bagaimana menghubungkan bunyi huruf lisan Bahasa Inggris dari huruf-huruf alfabet, misalnya bunyi huruf /k/ dibaca pada c-a-t (/k/ /æ/ /t/).

Sadjaah dan Sukarja (1995) mengemukakan bahwa pencetus metode fonik ini adalah ayahanda *Graham Bell*, yaitu *Melvin Bell* dengan istilah *Visible Speech Method*, artinya adalah lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara. Sedangkan, metode fonik yang mengajarkan suara ujaran dari bunyi huruf bukan nama huruf secara alfabetis disebut *Speech Sound Method*. Pembelajaran membaca melalui metode fonik ini berpusat pada pelafalan bunyi huruf dari setiap huruf alfabet. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan merupakan bahasa lisan, anak akan menerima rangsangan secara auditori terlebih dahulu. Kemudian, anak akan memanipulasi bunyi huruf yang sudah didengar dengan cara mengucapkan kembali bunyi huruf tersebut.

Metode fonik sudah ada sejak tahun 1980-an. Bukti yang ada diperoleh dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lundberg, Forst, dan Petersen (1988 dalam Lyster, Lervag, & Hulme, 2016) menunjukkan bahwa metode fonik digunakan di lingkungan PAUD dalam pengenalan bunyi huruf untuk anak usia dini. Selain itu, Bradley dan Bryant (1983 dalam Lyster, Lervag, & Hulme, 2016) menggunakan unsur fonik dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pengenalan bunyi huruf tersebut, contohnya adalah anak bermain yang berhubungan dengan suku kata, penggabungan bunyi huruf, dan mencocokkan kata yang memiliki bunyi huruf awal yang sama.

Karakteristik dari metode fonik adalah semua hal yang berhubungan dengan fonologi, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing yaitu Bahasa Inggris (Genishi & Fassler, 1999 dalam Wortham, 2006). Metode fonik ini meliputi pengetahuan fonemis, kosakata, pemahaman membaca, dan kelancaran dalam membaca (Wahyuni & Fauziati, n.d). Gough dan Hillinger

(1980) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini, di antaranya adalah pengetahuan huruf, pengetahuan fonemis, mempelajari kode-kode huruf, dan bahan-bahan belajar secara tertulis dan lisan (dalam Wahyuni & Fauziati, n.d; Jamaludin, Alias, & Mohd, 2015; Huennekens & Xu, 2015). Selain itu, komponen esensial dalam metode fonik adalah kemampuan pemberian kode terhadap huruf (*decoding*) dan pemahaman teks yang merupakan tahap awal dalam pengembangan kemampuan membaca pada anak usia dini (Lesaux, 2012; Lonigan, Purpura, Wilson, Walker, & Clancy-Menchetti, 2013). Hal ini mendorong guru untuk terus memperkaya pengetahuan mengenai fonologi, fonem, dan fonik melalui beragam cara, salah satunya adalah penggunaan *Content Acquisition Podcast* (CAP), sebuah strategi pembelajaran yang dirancang untuk menyampaikan konten atau materi pembelajaran secara digital dalam sebuah program pelatihan untuk calon guru, yang terbukti efektif dan efisien bagi guru baru (Carlisle, Thomas, & McCathren, 2016).

Metode pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing seperti *direct method*, *translation method*, dan *total physical response* dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca untuk anak usia dini yang bukan penutur asli dari Bahasa Inggris. Berbeda dengan metode fonik, *direct method* dan *translation method* menuntut anak untuk mengingat kosa kata melalui kegiatan mendengar, tanpa melewati proses mengeja dan mengenal bunyi huruf yang nantinya akan membingungkan anak manakala anak diberikan sebuah teks untuk dibaca. Sedangkan, metode fonik adalah sebuah metode pembelajaran yang di dalamnya mempelajari bunyi huruf dan cara menggabungkan bunyi-bunyi huruf yang membentuk kata tersebut, sehingga anak mampu membaca teks dan melafalkan kata tersebut dengan tepat.

Kaidah-kaidah metode fonik yang harus diperhatikan adalah suku kata yang memiliki satu huruf vokal di awal, sehingga membentuk susunan bunyi huruf vokal-konsonan (VC), contohnya an, it, up. Kedua, kata yang memiliki tiga bunyi huruf yang terdiri dari konsonan-

vokal-konsonan (CVC) seperti *hat*, *bit*, *cup*. Ketiga, suku kata yang berakhiran “e” dapat dikategorikan sebagai silent “e” atau magic “e” karena huruf “e” tersebut tidak dilafalkan seperti pada kata *make*, *rope*, *bite*. Keempat, pasangan huruf vokal, maksudnya jikalau sebuah kata memiliki dua buah huruf vokal, huruf vokal pertama mewakili bunyi panjang (*long sound*), contohnya pada *long sound* a, i, u, e, dan o. Sedangkan huruf vokal kedua tidak dilafalkan, contohnya *wait* (/w/ / eɪ / t/), huruf vokal yang berdampingan “ai” dilafalkan “eɪ”. Kelima, gabungan dua atau lebih huruf konsonan dapat membentuk bunyi huruf yang baru, disebut konsonan diagraf, contohnya adalah awal diagraf *ch* (/tʃ/), *sh* (/ʃ/), *th*, *thr* dan akhir diagraf, seperti *ch*, *ng*, *sh*, *th*, *tch*. Keenam, suku kata. Setiap suku kata memiliki satu huruf vokal yang dikategorikan menjadi *closed syllable* yang hanya memiliki satu huruf vokal pendek (*short vowel*) yang diikuti oleh satu atau lebih huruf konsonan, seperti *fast* kecuali pada kata *ind*, *ild*, *old*, *olt*, dan *ost*. Sedangkan, *open syllable* memiliki satu bunyi huruf vokal panjang (*long vowel*) yang berada di akhir suku kata tersebut, contohnya *hi*, *me*, *bee*, dan lain sebagainya.

Kaidah berikutnya adalah penggabungan kata yang mampu membentuk kata yang baru, seperti *handmade*. Kemudian, dalam metode fonik terdapat bunyi khusus manakala sebuah huruf vokal diikuti huruf “r” seperti *ar*, *er*, *ir*, *or*, *ur* maka pelafalannya pun akan berbeda, salah satunya bunyi huruf “r” menjadi lebur atau dilafalkan samar. Selain itu, diagraf vokal menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode fonik. Diagraf vokal adalah dua huruf vokal yang diikuti oleh huruf “w” akan membentuk satu bunyi huruf vokal baik huruf vokal panjang atau pendek, atau bisa jadi memiliki bunyi huruf khusus. Contohnya adalah *ai*, *au*, *aw*, *ay*, *ea*, *ee*, *ei*, *ew*, *ie*, *oa*, *oo*, *ou*, *ow*. Penggabungan huruf konsonan dalam kaidah metode fonik diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu dua huruf konsonan di awal dan dua konsonan di akhir kata. Dua konsonan di awal kata dibagi menjadi tiga bagian: *S blends* dapat dilihat pada *sc*, *sm*, *st*, *sk*, *sn*, *sw*, *sl*, *sp*; *L blends* dapat dilihat pada *bl*, *gl*, *cl*, *pl*, *fl*; *R blends* dapat ditemukan pada *br*, *fr*, *tr*, *cr*, *gr*, *dr*, *pr*. Hal yang

hampir mirip ditemukan di penggabungan dua konsonan pada akhir kata yang terbagi menjadi: *S blends* yaitu *sk*, *sp*, *st*; *L blends* seperti *ld*, *lf*, *lk*, *lp*, *lt*; *N blends* seperti *nd*, *nk*, *nt*; dan gabungan dua konsonan akhir lainnya seperti *ft*, *mp*, *pt*, dan *rt*.

Pembelajaran Membaca Permulaan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini

Aspek lingkungan dan aspek pengetahuan yang membedakan proses pemerolehan Bahasa Inggris bagi anak penutur asli Bahasa Inggris dan anak bukan penutur asli Bahasa Inggris (Pinter, 2006). Kedua aspek tersebut perlu diperhatikan dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Bagi penutur asli Bahasa Inggris, paparan Bahasa Inggris mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti papan gambar, papan iklan, serta rambu-rambu lalu lintas yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Namun, bagi anak yang bukan penutur asli Bahasa Inggris, perolehan bahasa asing akan menjadi sebuah tantangan tersendiri dengan membentuk lingkungan yang mampu memberikan paparan Bahasa Inggris yang kaya akan kosa kata dengan tingkat frekuensi yang tinggi. Tingkat kemampuan membaca permulaan Bahasa Inggris juga dipengaruhi oleh umur, tingkat eksposur Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, latar belakang bahasa pertama, dan kemampuan anak untuk membaca dalam bahasa pertama (Pinter, 2006). Penjelasan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi guru yang akan mengajarkan membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini karena dalam praktik pembelajaran, mungkin saja terdapat beberapa strategi pembelajaran menjadi sangat efektif untuk sebagian anak dan tidak efektif untuk anak lainnya. Hal ini menuntut guru untuk terus menggali informasi terkait dengan karakteristik anak, kemampuan awal bahasa pertama anak, serta latar belakang bahasa pertama anak untuk menunjang keberhasilan anak dalam membaca permulaan Bahasa Inggris.

Salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan adalah umur. Anak yang berusia tiga tahun akan mulai mengenal simbol dan tulisan yang ada disekitarnya (Pinter, 2006). Oleh

sebab itu, lingkungan terdekat akan mempengaruhi anak dalam kegiatan membaca, contohnya anak mengobservasi orang tuanya yang membaca koran, majalah, buku, mengoperasikan komputer, atau kegiatan lainnya yang berhubungan dengan membaca. Apa yang dilihat langsung oleh anak tersebut memberikan pengalaman tersendiri dan mempersiapkan anak untuk membaca, sehingga anak akan mengetahui dengan sendirinya fungsi dari membaca walaupun hanya untuk mendapatkan kesenangan.

Pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak yang bukan penutur asli, penggunaan metode fonik dimaksudkan untuk mengenalkan bunyi huruf sekaligus simbol abjad kepada anak. Kemudian, anak mampu menggabungkan dan memisahkan sounds (bunyi huruf) dari sebuah kata. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga dapat mengenalkan dan memperkaya kosakata anak secara bersamaan.

Hal lain yang perlu ditekankan selama pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini yang bukan penutur asli, penggunaan Bahasa Inggris dilakukan secara sederhana, artinya tidak menuntut anak untuk berbicara dengan struktur kalimat yang lengkap sesuai dengan tata bahasa yang sesuai, melainkan terfokus pada kata-kata dasar yang dapat dipahami oleh anak dengan mudah. Hal yang mendasar adalah pengenalan bunyi huruf dan pengenalan simbol huruf sebagai pijakan awal yang baik dan sesuai untuk mengembangkan kemampuan membaca.

Anak yang mampu membaca secara mandiri, baik dalam bahasa pertama atau bahasa asing, cenderung memiliki kemampuan untuk meningkatkan kreativitas dan imajinasi, memperkaya pengetahuan dengan cara eksplorasi ide, meningkatkan kemampuan sosial, dan melatih anak untuk memecahkan sebuah masalah *problem-solving*.

Pertama, pengetahuan dan pengembangan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara pembiasaan kegiatan membaca melalui pengalaman sosial dan aktivitas sehari-hari (Saracho, 2016). Dalam melaksanakan kegiatan membaca tidak serta merta guru menyediakan

buku cerita dan mengajak anak untuk membaca buku cerita tersebut. Terdapat proses yang cukup panjang agar anak mampu membaca secara mandiri, salah satunya adalah mengenalkan alfabet terlebih dahulu. Pada pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pengenalan bunyi huruf yang digunakan bukan nama huruf melalui metode fonik (Pinter, 2006). Anak yang sudah menguasai konsep bunyi huruf, simbol huruf, penggabungan bunyi huruf menjadi sebuah kata dapat dikategorikan sebagai anak yang sudah memenuhi syarat-syarat membaca permulaan Bahasa Inggris. Kegiatan membaca permulaan inilah yang akan membawa anak untuk menikmati kelebihan dari kegiatan membaca ke jenjang yang lebih tinggi.

Kedua, Barone (2011) mempercayai bahwa kegiatan membaca yang dilakukan di lingkungan anak usia dini mampu memberikan kesenangan tersendiri dalam dunia imajinatif atau memberikan kepuasan dalam kegiatan pembelajaran dan mampu meningkatkan pengetahuan karena topik yang disajikan dapat memberikan informasi penting terkait dengan hal-hal yang terjadi di dunia dan peristiwa-peristiwa penting lainnya. Kemudian, kegiatan membaca yang diperkenalkan sejak dini mampu mewakili pengalaman-pengalaman menarik yang mungkin saja belum dialami oleh pembaca sebelumnya, seperti pembaca dapat merasakan bagaimana terlibat ke dalam peristiwa bersejarah di masa lampau dan pengalaman hidup di lingkungan yang berbeda, sehingga pembaca mampu memahami situasi tersebut dalam kehidupan nyata mereka dengan lebih baik lagi.

Kelebihan lainnya dari kegiatan membaca permulaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak usia dini adalah memberikan pemahaman yang lebih terhadap beberapa peristiwa atau tokoh-tokoh hebat, aspek-aspek yang bersifat saintifik, dan memberikan motivasi melalui penemuan-penemuan penelitian yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Hal ini mampu menginspirasi anak untuk menjadi tokoh-tokoh hebat yang mampu memberikan energi positif untuk kehidupan anak di kemudian hari. Melalui kegiatan membaca, anak mampu memahami

siapa dirinya melalui karakter-karakter yang dapat ditemukan di dalam buku bacaan ketika seorang karakter tersebut menghadapi sebuah masalah dan mencari solusinya. Hal ini mampu memberikan refleksi terhadap pembaca apabila pembaca mengalami situasi dan kondisi yang sama, sehingga pembaca mampu mengenal dirinya lebih baik lagi.

Alasan yang dikemukakan oleh Barone (2011) mengenai kegiatan membaca, khususnya untuk anak usia dini adalah kegiatan tersebut mampu memberikan kesempatan untuk anak dalam berkesplorasi terkait dengan ide dan kepercayaan terhadap suatu hal, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dengan beragam pertimbangan. Tidak hanya itu, kegiatan membaca mampu melatih anak untuk menghargai kualitas dan karya orang lain. Sikap saling menghargai kualitas dan karya orang lain sudah seharusnya ditanamkan sejak dini, mengingat negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, ras, dan agama. Melalui kegiatan membaca, anak mampu menghargai keberagaman yang ada di tanah air dan menghargai perbedaan yang saat ini memang menjadi isu hangat di lingkungan PAUD.

Kelebihan yang dapat dirasakan dalam kegiatan membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini yang bukan penutur asli adalah suasana menyenangkan karena memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berinteraksi serta bertukar pikiran dengan orang dewasa dan teman sebayanya, contohnya di lingkungan PAUD, guru dapat memilih satu cerita pada setiap pertemuan dan menceritakannya kepada anak. Setelah guru bercerita, guru mendiskusikan karakter yang ada pada sebuah cerita dan mengambil nilai moral dari cerita tersebut untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

Kelebihan yang tidak kalah pentingnya dari pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk anak usia dini adalah melatih anak untuk berpikir kritis terhadap sebuah kasus. Berkaca pada Kurikulum PAUD 2013 yang menggali anak untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan memecahkan sebuah masalah (*problem solving skill*). Kegiatan

membaca mampu melatih anak untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, seperti guru menceritakan sebuah cerita fabel, dalam alur cerita tersebut ditemukan masalah yang harus dipecahkan. Dalam hal ini, guru dapat bertanya pada murid kira-kira solusi apa yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Terdapat dua hal penting dalam kegiatan ini, yaitu anak dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif.

Pembiasaan kegiatan membaca yang sudah diperkenalkan sejak usia dini mampu memfasilitasi anak dalam memenuhi kebutuhan dan minatnya. Hal lain yang memperkuat kegiatan membaca perlu diterapkan di lingkungan PAUD adalah untuk membantu anak memperkuat kemampuannya terhadap apa yang mereka pelajari secara verbal dan kontekstual (Pinter, 2006; Ellison, 2015). Harapannya adalah pembiasaan kegiatan membaca mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan aspek bahasa dan kognitif secara optimal. Membaca buku saat usia dini sangat dianjurkan karena kegiatan tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap kesiapan sekolah di jenjang pendidikan berikutnya (Tempel & Snow, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menemukan, menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data di lapangan yang berhubungan dengan implementasi metode fonik di ICR dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus bertujuan memberikan deskripsi mengenai fenomena nyata yang terjadi di lapangan mengenai proses dan sudut pandang partisipan (Woodside, 2010), sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mempelajari praktik terbaik atau best practice terkait dengan pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui metode fonik secara mendalam di ICR Kota Bandung. Peneliti mengamati implementasi metode fonik pada anak usia dini di lembaga

bimbingan belajar *I Can Read* (ICR), yang merupakan salah satu tempat bimbingan belajar Bahasa Inggris di Bandung, dalam kondisi alamiah atau tidak ada perlakuan apa pun dari peneliti. Peneliti melihat dan menganalisis kegiatan pembelajaran anak usia dini di ICR Kota Bandung dengan memfokuskan penelitian pada pengimplementasian metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

Penelitian ini melibatkan tiga orang guru, yang akan diberikan nama samaran untuk menjaga privasi, yang terdiri dari kelas membaca permulaan level dua dan satu kelas lainnya ialah kelas membaca permulaan level tiga. Masing-masing level terdapat dua guru yang diobservasi oleh peneliti. Setiap kelas di setiap levelnya dipegang oleh satu guru. Adapun data yang diperoleh merupakan data dari partisipan yang sudah memiliki pengalaman dalam hal tersebut (Strauss & Corbin, 1998 dalam Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Data yang diperoleh tersebut merupakan pernyataan dalam bentuk kata-kata dan akan dianalisis secara deskriptif (Creswell, 2004), melalui observasi, wawancara, serta studi dokumentasi yakni berupa lesson plan.

Analisis tematik digunakan dalam penelitian ini dengan cara melihat dan menemukan tema-tema dan kategori yang diperoleh dalam data yang telah dikodekan (Naughton & Hughes, 2009). Oleh karena itu, analisis tematik dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan penelitian mengenai implementasi metode fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Data akan dikategorikan ke dalam dua tema besar berdasarkan pertanyaan penelitian. Tema pertama yaitu mengenai tahapan-tahapan implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Tema kedua yaitu kendala dalam perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik untuk anak usia dini.

Kedua tema tersebut dikategorikan lagi ke dalam beberapa kode untuk memudahkan proses analisis

data. Kode tema yang kedua adalah: (1) Pengenalan sounds (bunyi huruf) satu per satu yang di dalamnya terdapat tiga sub kode lagi yakni bunyi huruf awal, bunyi huruf tengah, dan bunyi huruf akhir; (2) Pengenalan simbol huruf yang dibagi menjadi dua sub kode, yakni huruf kapital atau huruf besar dan huruf kecil; (3) Penggabungan bunyi huruf yang dibagi menjadi lima sub kode, yakni vokal-konsonan, konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan, dan konsonan-konsonan-vokal-konsonan; (4) Pemisahan bunyi-bunyi huruf yang dibagi menjadi lima sub kode, yakni vokal-konsonan, konsonan-vokal, konsonan-vokal-konsonan, konsonan-vokal-konsonan-konsonan, dan konsonan-konsonan-vokal-konsonan; (5) Penghitungan jumlah suku kata; (6) Penghitungan kata dalam satu kalimat. Kemudian, Kode untuk tema kedua adalah (1) Kendala proses perencanaan; (2) Kendala dalam implementasi metode fonik; (3) Kendala dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode fonik yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini, yang bukan penutur asli, dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran. Pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik untuk anak usia dini di lembaga bimbingan belajar Bahasa Inggris ICR memiliki beberapa tahapan, yaitu pengenalan bunyi huruf, pengenalan simbol huruf, dan penggabungan bunyi huruf. Terdapat empat aspek penting dalam kegiatan ini adalah yaitu pengetahuan, kemampuan intelektual, kemampuan motorik, dan sikap (Reiser & Dick, 1996).

Pertama, aspek pengetahuan yang terdiri dari proses mengingat dan mengulang. Proses ini memiliki kekuatan yang lebih dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini yang bukan penutur bahasa asli. Anak yang tidak membiasakan dirinya untuk bertutur Bahasa Inggris akan lupa pada konsep fonik yang sudah dipelajari di kelas, sehingga perlu adanya pembiasaan untuk mengingat dan mengulang kembali pelajaran

yang sudah diterima dengan kolaborasi yang baik dengan orang tua. Kedua, aspek intelektual yang terdiri dari konsep pembelajaran, penggunaan kaidah, dan pemecahan masalah. Konsep pembelajaran di sini adalah anak mampu memahami konsep dari pengetahuan yang diberikan. Dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik, anak mampu memahami konsep bunyi huruf yang dipelajari. Konsep fonik yang harus dipelajari oleh anak meliputi bunyi huruf awal, tengah, dan akhir. Selain konsep fonik yang harus dikuasai oleh anak, konsep pembelajaran lainnya yang harus dikuasai adalah pengenalan simbol huruf. Guru meminta anak untuk menyebutkan bunyi dari masing-masing huruf sambil melihat papan huruf di setiap pertemuan, tujuannya agar anak memahami tidak hanya bunyi huruf saja tapi mengenal simbol huruf secara visual. Selain itu, guru merangsang anak untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri serta melatih anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui beberapa kegiatan pembelajaran, seperti menebalkan simbol huruf dan mencocokkan gambar yang terdapat dalam lembar kerja siswa.

Bahasa yang digunakan oleh guru sangat sederhana dan mudah dipahami oleh anak, seperti "you have to find the friend of.." Kalimat tersebut sangat ramah anak dan mudah dipahami oleh anak karena penggunaan kata *friend* yang dalam Bahasa Indonesia adalah teman dapat membantu anak dalam memahami konsep mencocokkan objek yang sama. guru juga mengajak untuk aktif bergerak untuk melatih motorik kasar anak. Temuan di lapangan pun memperlihatkan bahwa guru meminta anak untuk melompat ketika anak tersebut mampu menemukan gambar yang tepat ketika kegiatan mencocokkan gambar dengan cara anak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga terjadi interaksi antara guru dan anak. Hal ini bertalian dengan Pinter (2006) yang mempercayai bahwa guru harus menjadi model bagi anak selama pembelajaran berlangsung karena sinergitas yang terjadi antara visual, auditori, serta gerak tubuh mampu memerikan kontribusi pemahaman yang positif untuk anak usia dini, terutama dalam proses pemerolehan Bahasa Inggris yang merupakan salah satu bahasa asing.

Aspek lainnya yang menjadi perhatian dalam tahapan pembelajaran adalah sikap. Hal ini juga tertuang dalam Kurikulum PAUD 2013 yang menyatakan aspek-aspek perkembangan anak yang harus diasah sebagai sebuah potensi dalam ruang lingkup nilai agama dan moral. Hasil temuan di lapangan menampakkan bahwa anak mampu menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati, toleransi beragama, saling membantu, dan bersikap sopan santun, sabar, serta tertib. Contoh nyata yang dapat dilihat selama proses pembelajaran adalah saling meminjami pensil atau pensil warna ketika ada salah satu temannya yang tidak membawa alat tulis tersebut. Contoh lainnya adalah ketika anak sedang bercerita anak lainnya mendengarkan dan menunggu giliran untuk bercerita. Di setiap kegiatan pembelajaran, guru membiasakan anak untuk merapikan kembali alat tulis, buku, *puzzle*, dan kartu gambar di setiap akhir kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut ini adalah contoh dari sikap, yaitu membiasakan anak untuk rapi.

Pembiasaan ini merupakan bukti nyata dari pengaplikasian teori behavioristik yang mempercayai bahwa lingkungan yang diciptakan selama proses pembelajaran bertujuan memfasilitasi keinginan dan ekspektasi yang disiapkan untuk perilaku atau sikap yang diinginkan oleh guru (Skinner, 1953 dalam Wortham, 2006). Hal ini memberikan kontribusi terhadap anak yakni lingkungan, situasi, dan kondisi tersebut mampu mempengaruhi anak untuk menggunakan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya.

Tahapan kegiatan pembelajaran ditulis secara singkat dan padat dan tidak menunjukkan adanya kegiatan awal seperti baris-berbaris, pemeriksaan kerapian dan kebersihan anggota tubuh, berdoa, dan lain sebagainya. Peneliti hanya melihat kegiatan pembelajaran langsung pada inti implementasi metode fonik yang sebenarnya sudah cukup baik, mengingat ICR merupakan lembaga bimbingan belajar yang berdurasi 60 menit per pertemuan dan jelas berbeda dengan pembelajaran di TK yang berdurasi lebih panjang per pertemuan. Hal yang cukup disayangkan dalam tahapan implementasi metode fonik dalam

pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini adalah tidak dituliskan secara eksplisit kegiatan refleksi di akhir pertemuan. Alangkah baiknya, kegiatan refleksi dilakukan pada setiap pertemuan dengan tujuan mengingat kembali apa yang sudah dipelajari selama di dalam kelas.

Penggunaan metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini dimulai dari pengenalan bunyi huruf yang dilakukan secara bertahap. Pertama anak akan mempelajari bunyi awal dan bunyi akhir pada sebuah kata terlebih dahulu. Kegiatan ini berlangsung secara lisan. Manakala anak tersebut sudah menguasai dengan baik, guru mulai memperkenalkan bunyi huruf tengah. Hal ini bertalian dengan Bald (2007) yang mempercayai bahwa tahap awal yang ditempuh dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini dalam konteks Bahasa Inggris adalah memperkenalkan bunyi huruf yang mudah dan kosakatanya pun mudah dikenali oleh anak. Oleh karena itu, guru biasanya memilah-milah kosakata yang dekat dengan anak seperti tema binatang, buah-buahan, angka, warna, benda yang berada di rumah dan di kelas, serta keluarga.

Kegiatan pembelajaran lainnya yang menjadi esensial adalah penggabungan bunyi-bunyi huruf. Tahapan dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris manakala anak menggabungkan dan memisahkan bunyi huruf memiliki pola, dimulai dari konsonan-vokal (CV), seperti mi. Selanjutnya adalah konsonan-vokal-konsonan (CVC), seperti cat. Diikuti dengan penggabungan bunyi huruf yang terdiri dari empat bunyi huruf, yaitu konsonan-vokal-konsonan-konsonan (CVCC), seperti sink dan konsonan-konsonan-vokal-konsonan (CCVC), contohnya drop. Manakala anak sudah mampu menggabungkan empat bunyi huruf secara mandiri, guru akan memberikan kata yang terdiri dari lima bunyi huruf, yaitu konsonan-konsonan-konsonan-vokal-konsonan, contohnya strum. Kegiatan pembelajaran penggabungan bunyi huruf hingga menjadi kata ini berbanding lurus dengan apa yang dikatakan oleh Paul (2003) mengenai tahapan implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan untuk

anak usia dini, yang terdiri dari menggabungkan bunyi huruf vokal dan konsonan.

Tahapan kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah pemisahan kata menjadi bunyi huruf (Daud & Salamah, 2016; Hempenstall, 2011; Griffith & Olson, 2004; Konza, 2011). Sayangnya, dari hasil temuan di lapangan guru sangat jarang bahkan hampir tidak pernah melakukan proses pemisahan kata menjadi bunyi-bunyi huruf yang dimaksud karena beberapa faktor.

Selama pembelajaran berlangsung, media menjadi pendukung dalam penyampaian materi untuk anak. Salah satunya adalah gambar, yang mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sekaligus membantu anak untuk menambah kosakata Bahasa Inggris. Visual yang disajikan selama proses pembelajaran dapat diterima oleh panca indera anak yang mampu mempermudah anak untuk mengerti dan mampu meningkatkan daya ingat anak terhadap pembendaharaan kata. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media pembelajaran visual dan gerak tubuh dapat membantu individu untuk memahami arti kata dalam pembelajaran Bahasa Inggris (Mamun, 2014; Marion, n.d.; Wulandari & Apriani, 2014; Avery & Ehrlich, 1992; Celce-Murcia & Olhstain, 2000; O'Connor, 1980; dan Wong, 1987 dalam Tuan & An, 2010).

Pemaparan di atas menandakan bahwa penggunaan media gambar selama implementasi metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris memberikan beberapa kontribusi positif, seperti membantu guru untuk memberikan contoh, menyampaikan materi yang berkaitan dengan bunyi huruf (sounds), membantu anak untuk mengingat kosakata yang sudah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya, memotivasi anak, serta meningkatkan kemampuan intelektual anak. Selain itu, media yang dicetak seperti gambar, simbol huruf yang disajikan di papan atau pun di buku merupakan cara terbaik untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dengan anak (Reiser & Dick, 1996). Namun, di era digital saat ini, penggunaan teknologi sebagai media dalam pembelajaran

membaca permulaan sudah seharusnya diimplementasikan karena sesuai dengan Kurikulum PAUD yang berlaku saat ini (Lynch & Redpath, 2012; Chai, Ayres, & Vail, 2016). Sayangnya, di lembaga tersebut sengaja tidak menggunakan teknologi elektronik sebagai media pembelajaran karena beberapa alasan, salah satunya adalah menghindari kecanduan gadget yang ditakutkan dapat mengganggu indera penglihatan anak, mengingat usia anak yang masih kecil.

Selain menarik, penggunaan kartu gambar bertujuan memperkaya kosakata anak dan tidak terdapat simbol huruf apapun di dalam kartu gambar tersebut. Hal ini dikarenakan, pada level permulaan membaca, anak tidak dituntut untuk mengenal kata secara visual. Selain itu, penggunaan sumber belajar, seperti buku, selama proses pembelajaran berlangsung digunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan motorik dan intelektual anak. Buku tersebut dilengkapi latihan-latihan yang mampu membantu anak untuk memahami konsep bunyi huruf, memperkuat konsep simbol huruf, dan meningkatkan kemampuan memecahkan suatu masalah (*problem solving*).

Dalam sebuah pembelajaran yang sudah dirancang matang akan selalu ada kendala yang dihadapi oleh guru. Guru berpendapat bahwa kendala yang dihadapi masih berputar di strategi, media pembelajaran, serta keterbatasan waktu di setiap pertemuan. Untuk dapat mengatasi tersebut, guru seharusnya berdiskusi untuk menemukan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi anak dan membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi antar guru dapat dilakukan secara fleksibel. Kemudian, pemilihan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak, contohnya gambar, buku cerita bergambar, film, dan lagu, mampu mendukung strategi pembelajaran yang sudah disepakati sebelumnya. Penggunaan media pada proses pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik bertujuan memotivasi anak, mempresentasikan contoh dan informasi, dan membantu anak untuk mengingat kembali

kosakata yang sudah dipelajari (Reiser & Dick, 1996). Kemudian, penggunaan media bertujuan mengakomodasi anak dalam aspek perkembangan bahasa (Chang et al., 2010). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan di lapangan, yang memperlihatkan dengan nyata bahwa gambar sebagai salah satu media mampu membantu siswa dalam aspek perkembangan bahasa, contohnya adalah pembendaharaan kosakata, pengucapan, fonemik, kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengar.

Penggunaan media memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah media sebagai motivator anak, maksudnya media yang digunakan mampu meningkatkan rasa keingintahuan anak terhadap suatu objek, gejala alam, dan sebagainya. Dari temuan di lapangan, penggunaan gambar berwarna berhasil menarik perhatian anak untuk tetap berkonsentrasi dan mampu mengikuti kegiatan dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dengan baik dan tertib. Selain itu, media yang menarik akan memotivasi anak untuk tetap mengikuti proses pembelajaran dan menjauhkan anak dari rasa bosan atau jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Media sebagai alat peraga untuk mempresentasikan contoh dan informasi, maksudnya media yang digunakan menjadi alat perantara untuk berbagi ilmu pengetahuan serta menyajikan contoh dari berbagai hal. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan kartu dan papan gambar berwarna untuk memberikan contoh nama binatang yang hidup di darat, laut, dan udara. Gambar-gambar tersebut memberikan contoh sekaligus memberikan pengetahuan pada anak bentuk dari binatang yang dimaksud, sehingga anak mengetahui binatang yang dimaksud tersebut bentuk, warna, dan penampilannya seperti apa. Sedangkan, penggunaan kartu dan papan huruf berfungsi memberikan informasi untuk anak agar mengenal bentuk dari simbol huruf.

Tantangan yang dijumpai guru terhadap anak yakni ketika bertemu dengan anak yang sama sekali belum memahami konsep bunyi huruf (*sounds*) secara komprehensif. Kendala tersebut datang dari anak bukan dari penggunaan metode foniknya. Metode fonik yang dipakai dianggap

sudah baik, sesuai, dan tepat. Dalam pengimplementasian metode fonik, tidak ditemukan kendala yang signifikan karena metode fonik ini dikemas secara apik melalui bermain yang juga disokong gambar berwarna sebagai media pembelajarannya. Uraian guru mengenai kendala saat implementasi metode fonik menunjukkan bahwa kesiapan dan konsentrasi anak sangat penting dalam menyerap informasi dan konsep bunyi huruf tersebut. Terlebih lagi ketika menghadapi anak yang memiliki daya ingat yang rendah. Hal ini dapat menghambat anak dalam menguasai 26 bunyi huruf yang menjadi pondasi awal dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini. Kegiatan pembelajaran melalui bermain yang mengandung unsur meniru dan mengulang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik. Hal ini dikarenakan kegiatan bermain yang melibatkan unsur meniru dan pengulangan dapat membantu anak dalam aspek perkembangan fisik, sosial, dan bahasa. Selain itu, kegiatan pengulangan dapat disesuaikan dengan strategi pembelajaran lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna (Larsen-Freeman, 2012; Saville, 2011; Milne & Garcia, 2008). Salah satu cara guru manakala anak tidak memahami konsep bunyi huruf tengah, guru akan memanjangkan bunyi huruf yang dimaksud. Hasil temuan di lapangan memperlihatkan cara ini berhasil dan efektif. Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan cara mengulang, meniru, dan memanjangkan bunyi huruf mampu membantu anak untuk memahami konsep bunyi huruf dalam implementasi pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik (Durst & Joseph, 2016). Berdasarkan hasil wawancara, sejauh ini guru tidak mengalami kendala besar dalam proses evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris melalui metode fonik. Hal ini dikarenakan semua jenis evaluasi yang dibutuhkan sudah dibuat oleh pusat bimbingan belajar ICR yang berada di Singapura, sehingga guru hanya membaca pedoman evaluasinya saja. Jikalau ada orang tua yang ingin berbincang secara langsung dengan guru di akhir jam pelajaran mengenai perkembangan anak, guru

akan menulis catatan khusus pada kertas kecil dan dititipkan di meja resepsionis karena padatnya waktu mengajar dari satu kelas ke kelas berikutnya atau guru akan membuat janji dengan orang tua melalui telepon untuk melaporkan perkembangan anak tersebut. Kemudian, asisten guru biasanya akan menyampaikan evaluasi tersebut kepada orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua dalam penyampaian proses pembelajaran dan hasil pembelajaran begitu pun sebaliknya orang tua mampu bekerjasama dengan guru untuk mendorong anak menjadi individu yang berkembang secara optimal di segala aspek perkembangan.

SIMPULAN

Tahapan-tahapan implementasi yang dilakukan di bimbingan belajar ICR sudah sesuai dengan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Paul (2003), Greeve (2007), dan Daud & Salamah (2016) yakni mengenalkan konsep bunyi, mengenalkan simbol huruf, menggabungkan dan memisahkan bunyi huruf, pengenalan sukukata, serta penenalan diagraf. Hanya saja peneliti melihat, untuk pembelajaran membaca permulaan Bahasa Inggris untuk anak usia dini yang bukan penutur asli cukup hingga proses penggabungan bunyi huruf hingga lima bunyi huruf. Media yang digunakan adalah gambar berwarna dalam mengenalkan kosakata pada anak. Hal ini mampu membangkitkan motivasi anak dan meningkatkan daya ingat anak. Pemakaian gambar berwarna tersebut diaplikasikan dalam sebuah permainan yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, lebih hidup, dan mendorong anak untuk bersikap aktif. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pengimplementasian metode fonik adalah bercerita dan bermain. Kegiatan bermain juga melibatkan gerak tubuh yang melatih kemampuan motorik anak. Melalui permainan ini, pengimplementasian metode fonik mampu memfasilitasi segala aspek perkembangan anak, seperti aspek perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Sedangkan kegiatan bercerita dimaksudkan untuk menarik perhatian dan meningkatkan kemampuan konsentrasi anak.

Kendala yang dihadapi guru dalam pengimplementasian metode fonik dalam pembelajaran metode fonik adalah keterbatasan waktu. Durasi waktu pada setiap pertemuan adalah 60 menit dan diakui kurang untuk menyampaikan beberapa kegiatan pembelajaran terutama pada kelas permulaan Pre-Reading 3. Alhasil, kegiatan pembelajaran pemisahan kata menjadi bunyi huruf, penghitungan suku kata, dan penghitungan jumlah kata dalam satu kalimat tidak terlaksana sesuai dengan lesson plan. Selain itu, apabila terdapat anak yang memiliki daya ingat rendah, kurang konsentrasi atau hiperaktif menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi kurang kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dalam menyelesaikan artikel ini. Saya dedikasikan artikel ini untuk orang-orang yang peduli terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ingin meningkatkan kualitas dan profesionalitas diri sebagai guru PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. J. (1994). *Beginning to read : Thinking and learning about print*. Cambridge: First MIT Press.
- August, D., & Shanahan, T. (Eds.). (2006). *Developing literacy in second-language learners: Report of the National Literacy Panel on Language-minority Children and Youth*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Bald, J. (2007). *Using phonics to teach reading and spelling*. London: Paul Chapman Publishing.
- Barac, R., Bialystok, E., Castro, D. C., & Sanches, M. (2014). *The cognitive development of young dual language learners: A critical review*. *Early Childhood Research Quarterly*, 1-17. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.02.003>.
- Barone, D.M (2011). *Children's literature in the classroom*. New York: The Guilford Press.
- Carlisle, A. A., Thomas, C. N., & McCathren, R. B. (2016). *The effectiveness of using a*

content acquisition Podcast to teach phonological awareness, phonemic awareness, and phonics to preservice special education teachers. *Journal of Special Education Technology*, 1-12. DOI: 10.1177/0162643416651723.

- Castro, D., Páez, M. M., Dickinson, D. K., & Frede, E. (2011). *Promoting language and literacy in young dual language learners: Research, practice and policy*. *Child Development Perspectives*, 5(1), 15–21. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1750-8606.2010.00142.x>
- Chai, Z., Ayres, K., & Vail, C. O. (2016). *Using an iPad App to improve phonological awareness skills in young English-Language Learners with disabilities*. *Journal of Special Education Technology*, 31 (1), 14-25. DOI: 10.1177/0162643416633332.
- Chang et.al. (2010). *Exploring the possibility of using humanoid robots as instructional tools for teaching a second language in primary school*. *Educational Technology & Society*, 13 (2), 13-24. ISSN: 1436-4522.
- Creswell, J. W. (2004). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (2nd ed.)*. California: Sage Publications.
- Daud, B., & Salamah, U. (2016). *Teaching phonics and phonemic awareness in English beginning reading*. *English Education Journal*, 7 (3), 329-340.
- Durst, E., & Joseph, L. M. (2016). *Helping preschoolers develop phonemic awareness skills using sound boxes*. *Dialog*, 19(3), 94-98.
- Ellison, M. (2015). *CLIL : The added value to English language teacher education for young learners*, *LINGVARVM ARENA*, 6, 59–69.
- Farokhbakht, L., Nejadansari, D. (2015). *The effect of using synthetic multisensory phonics in teaching literacy on EFL young learners' literacy learning*. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(4), 39–52.
- Fraenkel, J. R. Wallen, N. E., & Hyun, H.H. (2012). *How to design and evaluate*

- research in education*. (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Greeve, M. S. (2007). *Phonics for dummies*. New York: Wiley Publishing Inc.
- Griffith, L. P., & Olson, W. M. (2004). *Phonemic awareness helps beginning readers break the code*. *Reading Teacher*, 45 (7), 516-523.
- Huenekens, M. E., & Xu, Y. (2015). *Using dialogic reading to enhance emergent literacy skills of young dual language learners*. *Early child development and care*, 1-17. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1031125>. ISSN: 1930-9325.
- Jamaludin, K. A., Alias, N., & Mohd, R. J. (2015). *The effectiveness of synthetic phonics in the development of early reading skills among struggling young ESL readers*. *School Effectiveness and School Improvement: An International Journal of Research, Policy and Practice*, 1-18. <https://doi.org/10.1080/09243453.2015.1069749>.
- Konza, D. (2011). *Research into practice: Understanding the reading process*. http://www.decs.sa.gov.au/literacy/files/links/UtRP_1.2.pdf. Diakses pada Jumat, 21 April 2017.
- Larsen-Freeman, D. (2012). *On the roles of repetition in language teaching and learning*. *Applied Linguistics Review*, 3(2), 195-210. ISSN: 1868-6311.
- Lesaux, N. K. (2012). *Reading and reading instruction for children from low-income and non-English-speaking-households*. *The Future of Children*, 22, 73–88.
- Lonigan, C. J., Purpura, D. J., Wilson, S. B., Walker, P. M., & Clancy-Menchetti, J. (2013). *Evaluating the components of an emergent literacy interventions for preschool children at risk for reading difficulties*. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114, 111–130.
- Lynch, J., & Redpath, T. (2012). *'Smart' technologies in early years literacy education: A meta-narrative of paradigmatic tensions in iPad use in an Australian preparatory classroom*. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1-28. DOI: 10.1177/1468798412453150.
- Lyster, S. A., Lervag, A. O., & Hulme, C. (2016). *Preschool morphological training produces long-term improvements in reading comprehension*. *Read and Writing*, 29, 1269-1288. DOI 10.1007/s11145-016-9636-x.
- Mamun, MD. A. A. (2014). *Effectiveness of audio-visual aids in language teaching in tertiary level*. (Thesis). BRAC University, Dhaka. Diakses pada tanggal 25 Mei 2015 dari <http://dspace.bracu.ac.bd/bitstream/handle/10361/3288/13177014.pdf>.
- Marion, T. (n.d). *How do teacher's gestures help young children in second language acquisition? Université Paris 7, UFR Linguistique, Laboratoire ARP*. Diakses pada tanggal 26 Mei 2015 dari http://gesture-lyon2005.ens-lyon.fr/article.php3?id_article=253.
- Milne, E. D., & Garcia, A. L. (2008). *The role of repetition in CLIL teacher discourse: a comparative study at secondary and tertiary levels*. *International CLIL Research Journal*, 1 (1), 50-59. Diakses pada tanggal 31 Januari 2015 dari <http://www.icrj.eu/11/article4.html>.
- Mohammed, N., Ghoneim, M., & Elghotmy, H. E. A. (2015). *The effect of a suggested multisensory phonics program on developing kindergarten pre-service teachers' EFL reading accuracy and phonemic awareness*. *English Language Teaching*, 8(12), 124–143. <https://doi.org/10.5539/elt.v8n12p124>.
- National Institute of Child Health and Human Development (NICHD). (2000). *Report of the National Reading Panel. Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction (NIH Publication No. 00-4769)*. Washington, DC: U.S. Government Printing Office.
- Naughton, G. M., & Hughes, P. (2009). *Doing action research in early childhood studies: A step by step guide*. Open University Press.
- Othman, J., & Kiely, R. (2016). *Preservice teachers' beliefs and practices in teaching*
-

- English to young learners*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 6 (1), 50–59.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini (3rd ed.)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Paul, D. (2003). *Teaching English to children in Asia*. Quarry Bay, Hongkong: Longman Asia ELT.
- Pinter, A. (2006). *Teaching young language learners*. Oxford: Oxford University Press.
- Puspitasari, A.D., Hafidah, R., & Sujana, Y. (2016). *Pengaruh phonics method terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kertonan*. Kumara Cendekia.
- Reiser, R. A., & Dick, W. (1996). *Instructional planning: A guide for teachers (2nd Ed.)*. Massachusetts: A Simon & Schuster Company.
- Sadjaah, E., & Sukarja, D. (1995). *Bina bicara, persepsi bunyi, dan irama*. Bandung: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Guru Depdikbud.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development*. Texas: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development (8th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Saracho, O. N. (2016). *Research, policy, and practice in early childhood literacy*. Early Child Development and Care, 1-17. DOI: 10.1080/03004430.2016.1261512.
- Saville, K. (2011). *Strategies for using repetition as a powerful teaching tool*. Music Educators Journal, 98(1), 69-75. doi: 10.1177/0027432111414432. Diakses pada tanggal 3 Januari 2015 dari <http://mej.sagepub.com>.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan anak usia dini: Menyiapkan anak usia tiga, empat, dan lima tahun masuk sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Skibbe, L. E., Gerde, H. K., Wright, T. S., & Samples-Steele, C. R. (2016). *A content analysis of phonological awareness and phonics in commonly used head start*. Early Childhood Education Journal, 44, 225-233. DOI 10.1007/s10643-015-0703-8
- Suggate, S. P., Schaughency, E. A., & Reese, E. (2013). *Children learning to read later catch up to children reading earlier*. Early Childhood Research Quarterly, 28, 33-48.
- Temple, J. D., & Snow, C.E. (2003). *Learning words from books In A.V. Kleeck, S.A.Stahl, & E.B. Bauer (Eds.)*, On reading books to children (pp. 15-34). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Tuan, L.T., & An. P. T. V. (2010). *Teaching English rhythm by using songs*. Studies in Literature and Language, 1 (2), 13-29. ISSN: 1923-1555. Diakses pada tanggal 19 Februari 2015 dari <http://cscanada.net>.
- Wahyuni, N.T., Fauziati, E. (n.d.). *The effectiveness of using phonics-based instructions in English reading classes to improve students' participation*. The First International Conference on Child-Friendly Education, 353–368.
- Wake, D. G., & Benson, T. R. (2016). *Preschool literacy and the common core: A professional development model*. Journal of Education and Learning, 5(3), 236-251. ISSN 1927-5250.
- Wang, Y., Yinb, L., McBride, C. (2015). *Quarterly unique predictors of early reading and writing: A one-year longitudinal study of Chinese kindergarteners*. Early Childhood research Quarterly, 32, 51-59.
- Whitehurst, G., & Lonigan, C. (2001). *Emergent literacy: Development from preread-ers to readers*. In S. B. Neuman & D. K. Dickinson (Eds.), *Handbook of early literacy research (pp. 11–29)*. New York: Guilford.
- Woodside, A. G. (2010). *Case study research: Theory. Methods. Practice*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Wortham, S. C. (2006). *Early childhood curriculum: Developmental bases for learning and teaching (4th ed.)*. New Jersey: Pearson.
- Wulandari, T. R., & Apriani, D. W. (2014). *Singing and dancing in English for young learner' classroom*. (Article). Universitas Bina Darma, Indonesia. doi: 10.7763/IPEDR. Diakses pada tanggal 13 November 2014 dari http://www.ipedr.com/vol77/010-ICLMC2014_N00021.pdf
-